

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maju mundurnya suatu bangsa bergantung pada kualitas sumber daya manusianya. Indonesia sebagai negara yang berkembang, dengan jumlah penduduk sebanyak 250 juta lebih jiwa menurut (BPS:2015) sangatlah memiliki potensi untuk menjadi negara maju, dengan mengandalkan sumber daya manusianya yang melimpah. Sebab sumber daya manusia merupakan unsur terpenting dalam sebuah perubahan bangsa. Oleh karena itu, diperlukannya dukungan dari seluruh komponen masyarakat, termasuk generasi muda sebagai ujung tombak dalam pembangunan bangsa.

Generasi muda Indonesia merupakan aset bangsa yang harus dibina dan diarahkan agar mampu menjadi elemen unggul di masyarakat yang mampu menciptakan sebuah kemajuan bangsa Indonesia pada masa depan. Menurut Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu para pendiri bangsa memiliki kepercayaan bahwa generasi muda saat ini sanggup merubah nasib masa depan bangsa yang berdiri sejajar dengan bangsa lainnya. Generasi muda merupakan bagian integral dari proses pembangunan nasional. Dengan demikian, diperlukannya wahana dan sarana dalam pengembangan diri generasi muda sebagai pembinaan karakter bangsa yang siap

menyongsong masa depan. Generasi muda yang mumpuni dalam hal kapasitas dan psikis untuk siap menerima pembinaan karakter dan mengembangkannya.

Istilah karakter digunakan secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad 18, terminologi karakter mengacu pada pendekatan idealis spiritualis yang juga yang juga dikenal dengan teori pendidikan normatif, dimana yang menjadi prioritas adalah nilai-nilai transenden yang dipercaya sebagai motivator dan dominisator sejarah baik bagi individu maupun bagi perubahan nasional. Istilah karakter berasal dari bahasa Yunani, *charassein*, yang berarti *to engrave* atau mengukir. Membentuk karakter diibaratkan seperti mengukir di atas batu permata atau permukaan besi yang keras. Dari sanalah kemudian berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku (*an individual's pattern of behavior his moral contitution*). Sedangkan Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*Charakter*", yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Menurut Majid&Andayani (2010:11) karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. sedangkan menurut Khan (2010:1) karakter juga bisa diartikan sikap, tabiat, akhlak, kepribadian yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis. Dalam hal ini manusia haruslah memiliki karakter sebagai sikap, tabiat, akhlak, kepribadian, yang stabil sebagai hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis.

Mahasiswa merupakan salah satu bagian dari sumber daya manusia yang kelak akan menjadi generasi penerus dan cendikiawan muda dalam

pembangunan bangsa. Di sisi lain, mahasiswa merupakan insan yang multi dimensi yakni sebagai bagian dari civitas akademik dan bagian dari generasi muda yang berperan aktif menentukan arah perkembangan bangsa Indonesia. Mahasiswa pada saat ini merupakan garda terdepan sebagai harapan masyarakat dalam mewujudkan perubahan di masyarakat.

Akan tetapi, dibalik keoptimisan ini terdapat banyak masalah yang menunjukkan penurunan kualitas mahasiswa yang akan meneruskan tongkat kepemimpinan di masa depan. Hilangnya kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah mahasiswa mulai meredup sejalan dengan menyerbaknya sifat hedonisme, individualisme, dan sikap pasif terhadap isu-isu sosial dikalangan mahasiswa Menurut Sunatra (2016:129) *hedonisme* sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari, mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bias hidup mewah dan berfoya-foya. Hal ini didukung oleh pendapat Amir (2013:54) hedonisme telah menghantam bangsa Indonesia sehingga hampir lupa dengan nilai-nilai kebudayaan lokal dan agama yang dianut.

Sikap kritis mahasiswa dalam menghadapi permasalahan sosial kurang baik karena mahasiswa cenderung peduli pada kepentingan pribadinya. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada gaya hidup yang *glamour* dan lebih individualistik. Sikap kritis sangatlah penting ditanamkan kepada mahasiswa supaya lebih berpikir kritis terhadap permasalahan permasalahan yang terdapat dilingkungan sosialnya. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk ditanamkan kepada mahasiswa, agar mereka dapat melihat, mencermati dan menyelesaikan

berbagai persoalan yang nantinya mereka temui dalam lingkungannya. Menunjukkan turunnya kualitas mahasiswa sebagai *agen of change dan moral force*. Permasalahan pemimpin di negeri ini selalu ramai jika diperbincangkan, baik dalam hal perpindahan kekuasaan atau kualitas kinerjanya selama masa pemerintahan. Peran media sangatlah besar, salah satunya dalam menyebarkan opini tentang profil calon pemimpin kepada masyarakat dalam rangka memberikan gambaran ideal. Selain itu media juga memantau serta menginformasikan kepada rakyat berkenaan dengan kinerja pemimpin terpilih selama masa jabatannya, apakah sesuai atau tidak dengan apa yang sebelumnya dijanjikan.

Ditambah lagi dengan hilangnya sosok pemimpin yang layak dijadikan panutan membuat mahasiswa kehilangan arah dan tujuan dalam menemukan jati dirinya. Kondisi ini di tunjukan dengan banyaknya parapemimpin di negri ini yang terlibat berbagai kasus diantaranya pemimpin yang terlibat dengan tindakan korupsi. Hal ini memperkuat data tindakan pidana korupsi berbagai profesi atau jabatan yang dirilis oleh Anti corruption Hous,(2018) ;

Tabel. 1.1

Tindak pidana korupsi berdasarkan profesi atau jabatan

| Jabatan | Tahun 2004-2018 |
|----------------------------|-----------------|
| Anggota DPR dan DPRD | 247 |
| Kepala lembaga/kementerian | 26 |
| Duta besar | 4 |
| Komisioner | 7 |
| Gubernur | 20 |
| Walikota/ bupati dan wakil | 101 |
| Eselon I/II/III | 199 |
| Hakim | 22 |
| Jasa | 7 |
| Polisi | 2 |
| Pengacara | 11 |
| Swasta | 238 |

| | |
|---------------|------------|
| Lainya | 109 |
| Korporasi | 5 |
| Jumlah | 998 |

Sumber Anti-Corruption Clearing House (2018)

Keadaan yang terjadi ini disebabkan salah satunya karena hilangnya karakter jiwa kepemimpinan yang Pancasila dalam jati diri seorang pemimpin. Konteks kekinian menunjukkan secara nyata dan objektif telah terjadinya hal tersebut kepemimpinan kita saat ini sangatlah lemah dan tidak amanah korupsi telah membudaya, serta kebijakan-kebijakan yang tidak berpihak kepada rakyat salah satunya diaktibatkan karena kerisiknya kepemimpinan yang dan tak adanya  dari pemimpin yang tidak berjiwa Pancasila. Kondisi seperti ini menurunkan kualitas sumber daya manusia indonesia yang kian hari semakin terbenam. Pada generasi mudalah yang akan meneruskan tongkat estapet kepemimpinan bangsa Indonesia menuju bangsa yang mampu berkompetisi di masyarakat global.

Fakta-fakta tersebut semakin memperkuat pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan berlandaskan ideologi Pancasila pada generasi muda khususnya mahasiswa sebagai *leader of future*. Sebab menurut Syarif (2005) Seorang pemimpin ideal harus memiliki sifat kepemimpinan yang arif, bijaksana, dan demokratis, serta harus melalui beberapa persyaratan :

1. Memiliki pengetahuan yang luas. Terlebih yang menyangkut dengan bidang keilmuannya.
2. Memiliki kemampuan berkembang secara mental.
3. Mampu menganalisis masalah.
4. Kemampuan integratif yakni mempersatukan pelbagai ragam masalah dalam satu total system yang dapat digerakkan ke arah pencapaian tujuan.
5. Mampu mendidik.
6. Kemampuan mendengar saran dan pendapat orang lain serta terbuka terhadap koreksi atau kritik.
7. Pragmatis

dan lentur dalam bersikap dan bertindak adaptif dan responsive 8. Berpikir rasional dan obyektif serta peka terhadap lingkungan. 9. Keberanian mengambil resiko dan konsisten dalam mencapai tujuan

Belajar untuk memulai menjadi seorang pemimpin yang berbasis suatu dasar atau ideologi kita sendiri yaitu Pancasila menjadikan instrumen penting bagi pembentukan jiwa kepemimpinan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air demokrasi. Sebagaimana yang terdapat pada sila pertama yaitu ketuhanan ditempatkan yang pertama dan utama sebagai dasar moralitas. Maka jika memahami isi sila dan menjalankan nilai yang terkandung di dalam Pancasila, mau tidak mau pemimpin yang dimaksud sini pemimpin yang bertuhan, bermoral dan benar-benar menjalankan eksistensinya di dunia untuk mensejahterakan manusia didalamnya pemimpin yang menjadi khalifah yang rahmatan lil alamin dalam dimensi islam dan menurut agama lain.

Maka dari itu pembinaan karakter khususnya jiwa kepemimpinan yang berlandaskan ideologi Pancasila menjadi instrument penting dalam membentuk warganegara berjiwa kepemimpinan yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, demokratis yang memiliki daya saing, berdisiplin dan pertartisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Membentuk jiwa kepemimpinan harus dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan negara yang maju, karena hanya mengandalkan potensi tidaklah cukup apabila tidak diikuti dengan usaha dan kerja keras masyarakatnya dan juga meningkatkan rasa menghargai, toleransi, serta dengan memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai luhur dari falsafah kita dalam berkehidupan

berbangsa, yaitu Pancasila.) Membangun karakter merupakan suatu proses atau usaha yang dilakukan untuk membina, memperbaiki, dan membentuk tabiat, watak, sifat kejiwaan, akhlak insan manusia sehingga menunjukkan perangai dan tingkah laku yang baik berlandaskan nilai-nilai- Pancasila.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila menjadikan kepemimpinan Pancasila merupakan dambaan bagi kepemimpinan masa depan. Kepemimpinan Pancasila penting dilaksanakan karena pertanggung jawaban kepemimpinan bukan kepada manusia melainkan kepada Tuhan Yang Maha Esa pemegang kendali tertinggi dari kehidupan manusia. Sehingga seorang pemimpin akan benar-benar diharapkan mampu menunjukkan potensi maksimal guna memajukan bangsa dan negara. Kepemimpinan Pancasila berpedoman pada nilai-nilai Pancasila dan merupakan kriteria sosok pemimpin bangsa Indonesia. Hal ini dipertegas oleh Sutrisno (2013:4) yang berpendapat bahwa setiap bangsa harus mampu menentukan sendiri kriteria sosok pemimpinnya, agar bangsa tersebut mampu mengembangkan dan mencapai tujuannya secara berkelanjutan. Kriteria sosok pemimpin nasional, haruslah ditetapkan berdasarkan undang-undang, sehingga dapat ditampilkan sosok pemimpin yang tepat sesuai harapan masyarakat luas di dalam mencapai cita-cita masyarakat adil dan makmur. Pentingnya Pancasila ditanamkan kepada mahasiswa sebagai landasan berpikir dan bersikap dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilihat dari posisinya yang strategis dan prospektif.

Maka dari itu Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan salah satu organisasi perkaderan yang berupaya membentuk karakter para anggotanya.

Pembentukan karakter yang menjadi cita HMI merupakan hasil dari proses kaderisasi yang dilakukan oleh organisasi dan menjadi tanggung jawab organisasi. HMI membuktikan kiprahnya mengawal bangsa Indonesia sampai hari ini Organisasi-organisasi kemahasiswaan tersebut telah memberikan peran positif dalam pembinaan karakter kepemimpinan bagi mahasiswa. Salah satu diantaranya adalah organisasi ekstrakampus Himpunan Mahasiswa Islam. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) merupakan organisasi ekstrakampus yang didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947/14 Rabi'ul Awal 1366 H yang di prakarsai oleh Lafran Pane. Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) ialah organisasi yang sudah terbukti berhasil melahirkan pemimpin dan tokoh-tokoh nasional, diantaranya Muhammad Jusuf Kalla, Mahfud MD, Zulkifli Hasan, Husni Kamil Manik, Ade Komaruddin, Anies Baswedan, dll. HMI telah menempatkan profesionalisme lembaga sebagai ujung tombak perkaderan. Dalam keanggotaan HMI tidak mengenal suku, ras dan keluarga, setiap mahasiswa Islam yang ingin menjadi bagian dalam keanggotaan HMI wajib mengikuti Latihan Kader I, II dan III. Kurikulum perkaderan HMI disusun secara rapi, format perkaderan yang revolusioner, mengantarkan kadernya meraih lompatan kuantum secara spiritual dan intelektual.

Diajarkannya salah satu kurikulum yang di sajarkan di HMI yaitu manajemen kepemimpinan organisasi(KMO) dengan begitu seorang pemimpin harus bisa menjalankan roda kepemimpinannya yang di dasari dengan nilai Pancasila. Kader belajar mengasah berbagai disiplin ilmu, membuat banyak kader HMI mampu mengembangkan kualitasnya pada bidang apa pun dia berkiprah, sebab terbiasa menjadi manusia pembelajar. Menurut Solichin

(2010;57) Tiga aspek ditekankan dalam perkaderan HMI yaitu pertama, pembentukan integritas watak dan kepribadian. Kedua pengembangan kualitas intelektualitas atau kemampuan ilmiah. Ketiga, pengembangan kemampuan profesional atau keterampilan harus terintegrasi secara utuh. Tipe ideal dari hasil perkaderan HMI adalah “*man of innovator*” (duta-duta pembaruan). Penyuaaraan “*idea of progress*” insan yang berkepribadian imbang dan padu, kritis, dinamis, adil, jujur, tidak takabur, dan bertakwa kepada Allah SWT. Terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan mampu beramal saleh dalam kualitas yang maksimal (*insan kamil*).

Salah satu contoh organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) yang ada di Indonesia ialah Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) cabang karawang komisariat UBP Karawang Sebagai wadah berkumpulnya para intelektual muda Perguruan Tinggi, Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat UBP Karawang diharapkan dapat membentuk calon pemimpin yang menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan teologisnya, dalam pembelajaran kepemimpinan manajemen organisasi menjadi seorang pemimpin yang mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pengambilan keputusan. Apabila dalam sebuah pembelajaran kepemimpinan manajemen organisasi yang dilandasi oleh nilai-nilai Pancasila telah melekat menjadi karakter pemimpin tersebut, maka bukan tidak mungkin karakter tersebut akan menular dan diikuti oleh masyarakat, sehingga pada akhirnya kelak nilai-nilai Pancasila akan menjadi karakter dalam setiap kehidupan warga Negara Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pembentukan Karakter Kepemimpinan Pancasila Melalui Pembelajaran Kepemimpinan Manajemen Organisasi (KMO) Pada Himpunan Mahasiswa Islam Komisariat UBP Karawang**. Karena Generasi bangsa pada saat ini telah mulai melupakan urgensi kepemimpinan Pancasila sebagai pedoman kehidupan bagi seorang pemimpin di negara indonesia dan lebih tertarik dengan budaya baru yang bersifat hedonis dan individualistik, tidak memikirkan jiwa keadilan sosial dan kesejahteraan sosial yang menjadi salah satu nilai Pancasila. Dengan demikian pentingnya pembentukan karakter kepemimpinan yang berlandaskan Pancasila dalam pembelajaran kepemimpinan manajemen organisasi.

B. Identifikasi Masalah

Terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini antara lain:

1. Melemahnya pemahaman nilai-nilai Pancasila di mahasiswa sebagai penerus tongkat estapet kepemimpinan di masa depan.
2. Menurunnya cara berpikir kritis terhadap pemecahan masalah mahasiswa yang mulai meredup sejalan dengan masuknya budaya era globalisasi serta sikap pasif terhadap isu-isu sosial di kalangan mahasiswa.
3. Hilangnya kesadaran mahasiswa dalam penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkup mahasiswa .

C. Batasan masalah.

Agar peneliti lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam proposal ini penulis membatasinya pada ruang lingkup

penelitian sebagai berikut: Pembentukan Karakter Kepemimpinan berdasarkan Pancasila point pertama Ketuhanan Yang Maha Esa.

D. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas dan untuk lebih memfokuskan penulisan skripsi ini, maka rumusan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran (KMO) kepemimpinan manajemen organisasi di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat UBP Karawang ?
2. Bagaimana proses pembentukan karakter kepemimpinan Pancasila dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat UBP Karawang ?
3. Bagaimana hasil penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) komisariat UBP Karawang ?

E. Tujuan penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kepemimpinan manajemen organisasi di himpunan mahasiswa islam komisariat UBP Karawang.
2. Mengkaji proses pembentukan karakter kepemimpinan Pancasila dalam organisasi himpuna mahasiswa islam komisariat UBP Karawang.
3. Mengidentifikasi konsep nilai-nilai Pancasila dalam pembentukan karakter melalui pembelajaran (KMO) kepemimpinan manajemen organisasi di Himpunan Mahasiswa Islam komisariat UBP Karawang.

F. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoritis

Bahwa penelitian ini di harapkan dapat memberikan sumbangsih pemiran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam mengembangkan kepemimpinan Pancasila dalam membentuk karakter sesuai dengan pembelajaran (KMO) di dalam organisasi HMI komisariat UBP Karawang.

2. Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat secara teoriti, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis, sebagai berikut:

a. Bagi peneliti :

Peneliti dapat menambah wawasan dan pengetahuan bahwa kegiatan Organisasi Himpunan Mahasiswa Islam dapat di jadikan wadah pembinaan karakter untuk membangun jiwa kepemimpina berlandasan Pancasila di dalam pembelajaran kepemimpinan manajemen organisasi (KMO).

b. Bagi mahasiswa :

Khususnya dalam bidang pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan yaitu segi kontribusi sejauh mana pembinaan karakter kepemimpinan yang di dasari oleh pancasila melalui Pembelajaran kepemimpinan manajemen organisasi (KMO) di dalam organisasi HMI.

c. Bagi organisasi :

Peneliti ini dapat di jadikan sebagai bahan kajian dalam mengembangkan pembinaan karakter kepemimpinan berdasarkan Pancasila guna membentuk jiwa kepemimpinan pada organisasi HMI.